

KONTEKSTUALISASI KONSEP ULUL ALBAB DI ERA SEKARANG

Azizah Herawati

Penyuluh Agama Ahli Muda Magelang
Azizah_hera@yahoo.co.id

ABSTRACT

This paper discusses Ulul Albab profile. An explanation about who ulul albab is, what the characteristics are and how the application of ulul albab characteristic in today's era. Ulul albab is a group of humans created by Allah with all its advantages. They are a group of the choice people who have the power of high spiritual, intellectual and social. Their commitment to the teachings of Allah "Islam" is very high. They also are not easily affected by the temptation of the times and lost in lust seduction. Ulul Albab excellences do not only stand out from human view, but also have to stand in the sight of Allah. So that the elements of personality formation of Ulul Albab stated in Al-Qur'ân as tafakkur, tadabbur and tazakkur becomes a necessity. Ulul Albab terms are sixteen times mentioned in the Qur'an. Al-Quran does not give a definitive concept of ulul albab, but only mentions the signs. So that the experts of tafsir provide a different understanding about ulul albab. Qur'an mentions the term ulul albab repeatedly with various characteristics, indicating that the profile ulul albab is

the desire profile of the people since the first, present and future.

Keywords: *Ulul Albab, Profiles, Intellectual*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang profil *ulul albab*. Sebuah paparan tentang siapa itu *ulul albab*, apa ciri-cirinya dan bagaimana penerapan ciri *ulul albab* di era sekarang ini. *Ulul albab* merupakan sekelompok manusia yang diciptakan Allah SWT dengan segala kelebihanannya. Mereka adalah sekelompok manusia pilihan yang mempunyai kekuatan spiritual, intelektual dan sosial yang tinggi. Komitmen mereka terhadap ajaran Allah SWT yakni ajaran Islam sangat tinggi. Mereka juga tidak mudah terpengaruh godaan perkembangan zaman dan hanyut dalam rayuan hawa nafsu yang melenakan. Keunggulan *ulul albab* tidak semata menonjol dari pandangan manusia, akan tetapi juga harus menonjol dalam pandangan Allah SWT. Sehingga unsur-unsur pembentukan kepribadian *ulul albab* yang tertera dalam Al-Qur'an yaitu tafakkur, tadabbur dan tadzakkur menjadi sebuah keniscayaan. Istilah *ulul albab* ١٦ kali disebut dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak menjelaskan secara definitive konsepnya tentang *ulul albab*, tapi hanya menyebutkan tandatandanya saja. Sehingga para mufassir kemudian memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang *ulul albab*. Berulang kalinya Al-Qur'an menyebut istilah *ulul albab* dengan berbagai ciri, menunjukkan bahwa profil *ulul albab* merupakan profil dambaan umat sejak dahulu, kini dan masa yang akan datang.

Kata kunci : *Ulul albab, profil, intelektual*

Pendahuluan

Manusia adalah ciptaan Allah yang sempurna, Al-Quran telah menyebutkan kesempurnaan manusia dalam surat At-Tin ayat 4. Menurut Quraish Shihab bahwa kesempurnaan manusia sering mendapat pujian dari Tuhan, seperti pernyataan terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan sebaik-baiknya. Letak kesempurnaan manusia berbeda dengan makhluk Allah lainnya, sebab manusia memiliki potensi akal budi. Akal pula yang menjadi manusia terpilih sebagai khalifah di muka bumi dan berkewajiban untuk membangun dengan sebaik-baiknya.

Ternyata tidak hanya akal budi yang diberikan kepada manusia, Allah memberi amanah kepada manusia sebagai *khalifatuallah* atau wakil Allah dalam mengelola alam ini. Kuntowijoyo menyebutkan bahwa di dalam Al-Quran posisi manusia sangat penting, posisi itu dapat dilihat dalam predikat yang diberikan Tuhan sebagai Khalifah Allah. Ahmad Azhar menambahkan bahwa Allah menundukkan isi langit dan bumi kepada manusia guna melayani hidup manusia dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah. Sebagai khalifah manusia harus memaksimalkan potensi Akal, yang telah diberi oleh Allah SWT. Berfikir tentang ayat *kauniyah* yakni ayat-ayat mengenai visi cosmos dan menganalisa serta menyimpulkan sehingga melahirkan gagasan inovatif demi pengembangan peradaban manusia.

Menggunakan akal artinya menggunakan kemampuan pemahaman, baik dalam kaitannya dengan realitas yang konkret maupun realitas spiritual. Musa Asy'ari memahami bahwa realitas konkret dipahami oleh pemikiran dan realitas spiritual dipahami oleh Qalb. Al-Qur'an mengekspos keluhuran orang yang beriman dan berilmu sebagai hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi. Bahkan, diberi gelar khusus untuk mereka yang memiliki kedudukan ini, yang mampu mendayagunakan anugrah Allah. Al Quran juga menggambarkan aktivitas keduanya dengan sebutan *Ulil Albab*.

Mendengar istilah *ulul albab*, pikiran kita langsung

tertuju kepada sekelompok manusia yang diciptakan Allah SWT dengan segala kelebihanannya. Mereka adalah sekelompok manusia pilihan yang mempunyai kekuatan spiritual, intelektual dan sosial yang tinggi. Komitmen mereka terhadap ajaran Allah SWT yakni ajaran Islam sangat tinggi. Mereka juga tidak mudah terpengaruh godaan perkembangan zaman dan hanyut dalam rayuan hawa nafsu yang melenakan.

Memang tidak terlalu berlebihan jika kita berpikir demikian. Karena Al-Qur'an sendiri menempatkan mereka dalam posisi istimewa. Merekalah orang-orang yang mampu memikirkan hal-hal yang tidak mampu dilakukan oleh sekelompok orang pada umumnya. Di era globalisasi seperti saat ini, di mana pengaruh teknologi terutama informasi, komunikasi dan transportasi yang begitu cepat, sangat sulit menemukan profil *ulul albab* yang benar-benar dijadikan patokan dalam Al-Qur'an. Karena *ulul albab* tidak terbatas pada kemampuan intelektual semata, tapi juga harus memiliki kemampuan lain yang bersifat emosional dan spiritual.

Siapakah *Ulul Albab* Itu?

Ulul Albab adalah istilah khusus yang dipakai Al-Qur'an untuk menyebut sekelompok manusia pilihan semacam intelektual. Istilah *Ulul Albab* 16 kali disebut dalam Al-Qur'an. Namun, sejauh itu Al-Qur'an sendiri tidak menjelaskan secara definitive konsepnya tentang *ulul albab*. Ia hanya menyebutkan tanda-tandanya saja. Karena itulah, para mufassir kemudian memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang *ulul albab*. Imam Nawawi, misalnya, menyebut bahwa *ulul albab* adalah mereka yang berpengetahuan suci, tidak hanyut dalam derasnya arus. Dan yang terpenting, mereka mengerti, menguasai dan mengamalkan ajaran Islam. Sementara itu, Ibn Mundzir menafsirkan bahwa *ulul albab* sebagai orang yang bertaqwa kepada Allah, berpengetahuan tinggi dan mampu menyesuaikan diri di segala lapisan masyarakat, elit ataupun marginal.¹

¹ A. Khudori Soleh, *Ulul Albab, Konsep Al-Qur'an tentang Intelektualisme*, www.scribd.com, diakses tanggal 18 Januari 2012.

Dalam kamus Al-Munawwir, secara etimologi, kata *ulul albâb* terdiri dari dua suku kata yaitu *ûlu* merupakan sinonim dari kata *dhawu* artinya yang empunya (untuk jama' berjenis laki-laki). *Albâb* ialah bentuk jama' dari *lubbu* yang artinya isi, inti, sari, bagian terpenting. Ia merupakan antonim "kulit". Menurut Yusuf Qardhawi, dalam konteks ini al-Qur'ân menunjukkan bahwa manusia terdiri atas dua bagian yaitu kulit dan isi. Bentuk fisik adalah kulit, sedangkan akal adalah isi. Sedangkan secara terminologi, dalam *Al-Qur'ân Al-Karim dan Terjemahan*, Zaini Dahlan, *ulul albâb* adalah orang yang berakal cerdas, dapat mengambil pelajaran, berpikir cerdas, orang yang menggunakan akal, orang yang berpikir tajam.

Menurut Al-Quran, *ulul-albab* adalah kelompok manusia tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah SWT Di antara keistimewaannya ialah mereka diberi hikmah, kebijaksanaan, dan pengetahuan, di samping pengetahuan yang mereka peroleh secara empiris. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2] ayat 269 berikut ini :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣١﴾

“Allah menganugerahkan Al -Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al- Quran dan As -Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”.

Disebutkan pula dalam Al-Quran Surat Yusuf [12] ayat 111 bahwa Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al- Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan

tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Ulul albab mempelajari sejarah berbagai bangsa, kemudian disimpulkannya satu pelajaran yang bermanfaat, yang dapat dijadikan petunjuk dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan ini. Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran [3] ayat 7 dijelaskan sebagai berikut :

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

.Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”.

Sebelum berbicara lebih jauh tentang *ulul-albab*, sekedar untuk membedakan, perlu ditinjau terlebih dahulu beberapa istilah lain dalam bahasa Indonesia yang hampir semakna yaitu sarjana, ilmuwan, intelektual. Sarjana diartikan sebagai orang yang lulus dari perguruan tinggi dengan membawa gelar. Jumlahnya banyak, karena setiap tahun perguruan tinggi atau universitas memproduksi sarjana. Ilmuwan ialah orang yang mendalami ilmunya, kemudian mengembangkan ilmunya, baik dengan pengamatan maupun dengan analisisnya sendiri. Di antara sekian banyak sarjana, beberapa orang sajalah yang kemudian berkembang menjadi ilmuwan. Sebagian besar terbenam dalam kegiatan rutin, dan menjadi tukang-tukang profesional.

Kaum intelektual bukanlah sarjana yang hanya menunjukkan kelompok orang yang sudah melewati pendidikan tinggi dan memperoleh gelar sarjana (asli atau aspal). Mereka juga bukan sekedar ilmuwan yang mendalami dan mengembangkan ilmu dengan penalaran dan penelitian. Mereka adalah kelompok orang yang merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya, menangkap aspirasi mereka, merumuskannya dalam bahasa yang dapat dipahami setiap orang, menawarkan strategi dan alternatif pemecahan masalah. Memang, istilah ini biasa diberi bermacam-

macam arti. Begitu beragamnya definisi intelektual, sehingga Raymond Aron sepenuhnya melepaskan istilah itu. Tetapi James Mac Gregor Burns, ketika bercerita tentang intellectual leadership sebagai transforming leadership, berkata bahwa intelektual ialah *a devotee of ideas, knowledge, values*. Intelektual ialah orang yang terlibat secara kritis dengan nilai, tujuan, dan cita-cita, yang mengatasi kebutuhan-kebutuhan praktis. “Dalam definisi ini, orang yang menggarap hanya gagasan-gagasan dan data analitis adalah seorang teoritis; orang yang bekerja hanya dengan gagasan-gagasan normatif adalah seorang moralis; orang yang menggarap sekaligus menggabungkan keduanya lewat imajinasi yang teratur adalah seorang intelektual,” kata Burns. Jadi, intelektual adalah orang yang mencoba membentuk lingkungannya dengan gagasan-gagasan analitis dan normatifnya. Sedang menurut Edward A. Shils, dalam *Internasional Encyclopaedia of the Social Science*, tugas intelektual ialah “menafsirkan pengalaman masa lalu masyarakat, mendidik pemuda dalam tradisi dan ketrampilan masyarakatnya, melancarkan dan membimbing pengalaman estetis dan keagamaan berbagai sektor masyarakat”.

Di dalam masyarakat Islam, seorang intelektual bukan saja seorang yang memahami sejarah bangsanya, dan sanggup melahirkan gagasan-gagasan analitis dan normatif yang cemerlang, melainkan juga menguasai sejarah Islam, dia adalah seorang Islamologis. Untuk pengertian ini, Al-Quran sebenarnya mempunyai istilah khusus yang dikenal dengan istilah *ulul-albab*. Al-Quran dan Terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia mengartikan *ulul-albab* sebagai “orang-orang yang berakal” tidak terlalu tepat. Terjemahan Inggris *men of understanding men of wisdom*, mungkin lebih tepat.²

Sosok *ulul albâb* merupakan sosok yang ideal yang digambarkan oleh Allah melalui beberapa ayat dan juga mendapat pujian dari Allah SWT. Al-Qur’ân memberikan penghargaan dan penghormatan kepada kaum *ulul albâb*. Bentuk penghargaan tersebut, Allah SWT menyebut *ulul albâb* beberapa kali dalam

² Oman Abdurahman, *Ulul Albab, Profil Intelektual Plus*, <http://quran.al-shia.org/id/lib/005/10>, diakses tanggal 19 Januari 2012

Al-Qur'ân dan diulang pada periode Makkah dan Madinah. Sembilan diantaranya diturunkan pada periode Makkah yang disebut dengan ayat-ayat Makkiyah dan tujuh lainnya diturunkan pada periode Madinah yang sering disebut dengan ayat-ayat Madaniyah. Periodisasi dari turunnya ayat-ayat yang berkaitan dengan ulul albâb memiliki makna tersendiri dan bentuk perhatian Allah SWT yang lebih atas kepribadian *ulul albâb*.³

Ciri-Ciri Ulul Albab

Seperti apakah ciri-ciri orang yang termasuk dalam kelompok ulul albab ini? Ciri-ciri ulul albab menyangkut beberapa aspek kehidupan, baik ritual, sosial, emosional maupun intelektual. Ciri-ciri tersebut antara lain :

a. Bersungguh-sungguh menggali ilmu pengetahuan.

Menyelidiki dan mengamati semua rahasia wahyu (Al-Qur'an maupun gejala-gejala alam), menangkap hukum-hukum yang tersirat di dalamnya, kemudian menerapkannya dalam masyarakat demi kebaikan bersama. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran [3] ayat 190 :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.

Menurut Ibn Katsir, selain mampu memahami fenomena alam dengan segenap hukumnya yang menunjukkan tanda-tanda keagungan, kemurahan dan rahmat Illahy, ulul albab juga seorang yang senantiasa berdzikir dan berpikir, yang melahirkan kekuatan intelektual, kekayaan spiritual dan keluhuran moral dalam dirinya. Ibn Salam fisikawan muslim yang mendapatkan hadiah Nobel tahun 1979 menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat dua perintah; tafakur dan tasyakur. Tafakur adalah merenungkan serta memikirkan semua kejadian yang timbul dalam alam semesta, kemudian menangkap hukum-hukumnya

³ Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terjemahan Bustani A. Ghani dan Zainal Abidin (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 30

yang dalam bahasa modern dikenal dengan istilah *science*. Sedang tasyakur adalah memanfaatkan segala nikmat dan karunia Allah dengan akal pikiran, sehingga nikmat tersebut semakin bertambah yang kemudian dikenal dengan istilah teknologi. Ulul Albab menggabungkan keduanya; memikirkan sekaligus mengembangkan dan memanfaatkan hasilnya, sehingga nikmat Allah semakin bertambah (Jalaluddin Rahmad, 1988, 213). Sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim [14] ayat 7 berikut ini :

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Manusia akan mampu menemukan citra dirinya sebagai manusia, serta mampu menaklukkan jagat raya bila mau berpikir dan berdzikir. Berpengetahuan tinggi serta menguasai teknologi. Sebagaimana disebut dalam Al- Qur'an Surat Ar-Rahman [55] ayat 33 berikut ini :

“Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan”.

b. Selalu berpegang pada kebaikan dan keadilan.

Ulul Albab mampu memisahkan yang baik dari yang jahat, untuk kemudian memilih yang baik. Selalu berpegang dan mempertahankan kebaikan tersebut walau sendirian dan walau kejahatan didukung banyak orang. Ia tidak hanya asyik dalam acara ritual atau tenggelam dalam perpustakaan; sebaliknya tampil di hadapan umat. Bertabligh untuk memperbaiki ketidakteraturan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, memberikan peringatan bila terjadi ketimpangan dan memprotesnya bila terjadi ketidak-adilan dan kesewenang-wenangan.⁴ (A. *Khudlori*

⁴ A. Khudlori Sholeh, *Ulul Albab ...*, www.scribd.com, diakses 18 januari 2012

Sholeh, Op. Cit.). Al-Qur'an Surat Al-Maidah [5] ayat 100 menyebutkan :

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Katakanlah: “tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan”.

- c. Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain. (Oman Abdurahman, Op. Cit.)

Ulul albab tidak mau taqlid pada orang lain, sehingga ia tidak mau menelan mentah-mentah apa yang diberikan orang lain, atau gampang mempercayainya sebelum terlebih dahulu mengecek kebenarannya. (.). Dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 18 Allah SWT berfirman :

“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal”.

- d. Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya; memperingatkan mereka kalau terjadi ketimpangan, dan diprotesnya kalau terdapat ketidakadilan.

Dia tidak duduk berpangku tangan di laboratorium; dia tidak senang hanya terbenam dalam buku-buku di perpustakaan; dia tampil di hadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memperbaiki ketidak beresan di tengah-tengah masyarakat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Ibrahim [14] ayat 52 sebagai berikut :

“(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran”.

Allah SWT juga berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du [13] ayat 19-22 berikut ini :

“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk, dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)”.

e. Sanggup mengambil pelajaran dari sejarah umat terdahulu.

Sejarah adalah penafsiran nyata dari suatu bentuk kehidupan. Dengan memahami sejarah kemudian membandingkan dengan kejadian masa sekarang, ulul albab akan mampu membuat prediksi masa depan, sehingga mereka mampu membuat persiapan untuk menyambut kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr [59] ayat 18 :

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

f. Rajin bangun malam untuk sujud dan rukuk di hadapan Allah SWT.

Ulul Albab senantiasa “membakar” singgasana Allah dengan munajadnya ketika malam telah sunyi. Menggoncang Arasy-Nya dengan segala rintihan, permohonan ampun dan pengaduan segala derita serta kebobrokan moral manusia di muka bumi. *Ulul Albab* sangat «dekat» dengan Tuhannya. Hal

ini ditegaskan oleh Allah SWT Surat Az-Zumar [39] ayat 9 berikut ini :

“(apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.

g. Tidak takut kepada siapapun, kecuali Allah semata.

Sadar bahwa semua perbuatan manusia akan dimintai pertanggung jawaban, dengan bekal ilmunya, ulul albab tidak mau berbuat semena-mena. Tidak mau menjual ilmu demi kepentingan pribadi (menuruti ambisi politik atau materi). Ilmu pengetahuan dan teknologi ibarat pedang bermata dua. Ia dapat digunakan untuk tujuan-tujuan baik, tapi bisa juga digunakan dan dimanfaatkan untuk perbuatan-perbuatan yang tidak benar. Tinggal siapa yang memakainya. Ilmu pengetahuan sangat berbahaya bila di tangan orang yang tidak bertanggung jawab. Sebab, ia tidak akan segan-segan menggunakan hasil teknologinya untuk menghancurkan sesama, hanya demi menuruti ambisi dan nafsu angkara murkanya. Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Al-Isra’ [17] ayat 36 :

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”.

h. Mampu memahami substansi dari suatu permasalahan secara mendalam.

Allah SWT berfirman dalam A-Qur’an Surat Al-Baqarah [2] ayat 179 sebagai berikut :

“Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”.

Secara substansi, ayat ini menegaskan melalui ketetapan hukum qishash terdapat jaminan kelangsungan hidup bagi manusia. Karena bagaimanapun juga ketika seseorang mengetahui bahwa hukuman bagi pembunuh akan dibunuh, maka mereka akan mempertimbangkan ketika akan membunuh. *Ulul albâb* dalam konteks ini merupakan sosok kepribadian yang mampu memahami substansi dari suatu permasalahan. Mereka mampu melihat sisi positif dari perintah pelaksanaan hukuman qishash. *Albâb* menurut Al-Harali adalah sisi terdalam akal yang berfungsi untuk menangkap perintah Allah dalam hal-hal yang dapat diindera, mereka juga mampu menyaksikan Rabb-nya melalui ayat-ayat-Nya.⁵

- i. Mampu mengambil pelajaran dan hikmah dari peristiwa terdahulu.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Yusuf [12] ayat 111 berikut ini :

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya *Al-Maraghi* melihat pada kisah Nabi Yusuf AS tersebut merupakan salah satu kisah penting bagi mereka yang berakal dan berpikiran tajam yaitu *ulul albâb*. Karena itulah kisah ini disebut sebagai *qashasha al-khabara* yang berarti menyampaikan berita dalam bentuk yang sebenarnya. Kata ini diambil dari perkataan *qashasha al-atsara wa iqtashashahu* yakni menunjukkan kisah ini menuturkan cerita secara lengkap dan benar-benar mengetahui.

Hal senada diungkapkan oleh al-Nahlawi dalam bukunya, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* halaman 240 menuliskan bahwa kisah Yusuf AS mampu memuaskan pikiran melalui dua cara, yaitu :

⁵ Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam...*, hlm. 31.

1. Pemberian sugesti, keinginan dan keantusiasan.
Keteguhan dan ketabahan menghadapi cobaan merupakan satu sisi menakjubkan dan dapat diambil pelajaran
2. Perenungan atau pemikiran.
Nilai otentik dari kisah Yusuf AS yaitu penalaran yang logis, semangat berkorban demi kebenaran, semangat ketuhanan dan keteguhan dengan penuh kearifan dalam bertindak.

j. Memiliki kejernihan pikiran dan kelembutan hati untuk bertaqwa kepada Allah SWT

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Thalaq [65] ayat 10 :

“Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu”.

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, ayat ini berfungsi sebagai penjelas atau tempat bagi *ulul albâb*. Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa keilmuan yang menghiasi jiwa mereka dikarenakan kejernihan pikiran mereka. Sedangkan menurut Az-Zamarkasyi dalam tafsirnya *Al-kasafu ‘an Haqâiqi Tanzil wa’uyuni fi wujuhi ta’wil* seakan-akan Allah menyiapkan siksa bagi mereka yang ingkar dan tidak beriman. *Ulul albâb* yaitu orang-orang yang beriman yang memiliki kelembutan hati untuk bertaqwa kepada Allah dengan menghindari segala hukuman-Nya.

k. Mampu meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2] ayat 269 berikut ini :

“Allah menganugerahkan al- hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan As- Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak dan hanya orang-orang yang

berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”.

Pada ayat ini dijelaskan oleh *Sayyid Qutb* dalam *Tafsir Fi Dhilalil Qur'an* bahwa orang yang berhak mengambil manfaat dari hikmah adalah kaum *ulul albâb* yaitu mereka yang meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya dan memberikan kepada masing-masing yang berhak. Maka bagi mereka telah mendapatkan kemuliaan dari Allah dari sisi ilmu pengetahuan.

Apabila dikaji lebih dalam sebenarnya masih banyak ciri-ciri dari *ulul albab* yang diungkap dalam Al-Qur'an, namun 11 ciri ini saja sudah sangat sulit ditemukan di zaman seperti sekarang ini.

Penerapan Fungsi Ulul Albab di Zaman Sekarang

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *ulul albab* adalah cendekiawan muslim yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Mengerahkan secara optimal semua potensi intelektual yang dimiliki untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta beijtihad dalam rangka memahami ayat-ayat Alah SWT baik yang *qauliyah* maupun yang *kauniyah*.
- b. Mampu menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai alat untuk mencari karunia sebanyak-banyaknya (*khairan katsiran*) dari Allah SWT untuk kebaikan umat manusia, bukan untuk menimbulkan kerusakan dan kebinasaan.
- c. Bersedia menyebarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dalam rangka memimbing, membina dan memimpin masyarakat.
- d. Menyadari bahwa sekalipun orang-orang yang berilmu pengetahuan tidak sama dengan yang tidak berilmu pengetahuan, tapi derajat kemuliaan seorang cendekiawan tidak hanya ditentukan oleh ketinggian ilmu pengetahuannya semata, tetapi—dan lebih utama lagi—

ditentukan oleh sejauh mana kedekatan (taqarrub) nya dengan Allah SWT. Oleh sebab itu cendekiawan muslim harus senantiasa berzikir kepada Allah SWT di mana saja berada dan dalam kondisi bagaimana pun. Baik zikir hati, lisan, maupun amal perbuatan.

- e. Mempunyai sikap furqan, yaitu mampu membedakan antara yang hak dan yang batil; selalu konsekuen mengikuti dan membela yang hak serta menjauhi dan menentang yang batil; serta bersedia berkorban dan menentang arus dalam mempertahankan yang hak dan menentang yang batil tersebut.
- f. Memiliki iman yang kuat dan akhlaq yang mulia yang tercermin antara lain dalam beberapa sikap berikut : Mengakui kekuasaan Allah SWT, tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT, selalu mengikuti hidayah-Nya, senantiasa ikhlas dalam setiap amalannya, cenderung menjauhkan diri dari perilaku menyimpang dan kembali kepada perilaku yang mendapat keridhaan Allah SWT, senantiasa menyadari kekhilafan, tabah dan dapat belajar dari segala macam cobaan.⁶

Apabila diterapkan di zaman sekarang, tentu sangat luar biasa kalau ditemukan figur muslim seperti ini. Meskipun tidak mustahil ditemukan, namun perlu usaha sungguh-sungguh, mengerahkan segenap jiwa, raga , spiritual, intelektual dan emosional. Ada empat kata kunci yang menjadi esensi profil ulul albab menurut Al-Qur'an Al-Karim, yaitu zikir, tazakkur, tafakkur dan taqwa. Bahkan khusus tazakkur (kemampuan dan kesediaan untuk mendapatkan pelajaran) disebut oleh Al-Qur'an 9 tempat dari keseluruhan ayat-ayat tentang ulul albab di atas. Hal itu menunjukkan bahwa ulul albab memang diingatkan untuk lebih waspada dan hati-hati dengan ilmu dan tugas yang dipikulkan dipundaknya.

⁶ Yunahar Ilyas, *Ulul Albab*, Suara Muhammadiyah Edisi 2 Tahun 2002

Penutup

Secara individual, kepribadian ulul albâb mencerminkan satu ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut lahir dari usaha dan kesungguhan untuk mencari hakekat segala sesuatu dengan cara olah pikir dan dzikir. Keluarga berkewajiban untuk mendorong dan menyiapkan generasi yang akan datang agar memiliki keunggulan tidak semata di sisi manusia, akan tetapi di sisi Allah. Untuk itulah, perlu memperhatikan unsur-unsur pembentukan kepribadian ulul albâb yang tertera dalam Al-Qur'ân yaitu tafakkur dan tadzakkur, tadabbur (memperhatikan secara seksama), focus pada kualitas, bersabar, menjaga kesucian diri dan beribadah.

Dari uraian di atas diharapkan dapat diterapkan dalam mengasah diri menjadi lebih berkualitas, baik yang bersifat hablun minallah maupun hablun minannas. Sehingga menjadi pribadi yang ditunjuk oleh Allah SWT sebagai pribadi yang benar-benar terpilih. Amin. *Wallahu a'lamu bish-Shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Oman, *Ulul Albab, Profil Intelektual Plus*, <http://quran.al-shia.org/id/lib/005/10>, diunduh 19 Januari 2012.
- Al-Maraghi , Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir, Musthafa Al-Babi Al-Halabi. (terjemah) Anwar Rasyidi dkk., Semarang: Toha Putra, 1988.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Dahlan, Zaini, *Al-Qur'ân Al-Karim dan Terjemahan Artinya*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Ilyas, Yunahar, *Ulul Albab*, Suara Muhammadiyah Edisi 2 Tahun 2002
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*,

Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Qardawi , Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terjemahan Bustani A. Ghani dan Zainal Abidin, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.

Qutub, Sayyid, *Tafsir Fi dhilalil Qur'an*, Isa Al-babi Al-halabi, tt.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ân*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.

Sholeh, A Khudori, *Ulul Albab, Konsep Al-Qur'an tentang Intelaktualisme*, www.scribd.com, diunduh 18 Januari 2012.